

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat menduduki posisi istimewa dalam kerangka ibadah Islam. Ia adalah tiang agama ('imad al-din), pilar utama keislaman seseorang setelah syahadat, dan merupakan ritual yang menjembatani komunikasi langsung antara hamba dan Penciptanya.¹ Rasulullah SAW bersabda, "Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya, dan jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalnya."² Pernyataan ini menegaskan betapa sentralnya posisi shalat dalam menentukan kualitas keberagamaan seorang muslim.

Dalam pelaksanaan ibadah shalat, terdapat serangkaian bacaan dan gerakan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sangat detail dan komprehensif. Salah satu elemen penting dalam rangkaian ibadah shalat adalah doa istiftah (doa pembuka) yang dibaca setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca surat Al-Fatihah. Doa istiftah memiliki posisi strategis dalam membangun momentum awal kekhusyukan shalat. Sebagaimana layaknya pembukaan dalam sebuah karya tulis atau pidato yang menetapkan nada dan arah untuk keseluruhan konten, doa istiftah menetapkan nada spiritual dan mental seseorang dalam menghadap Allah SWT.³

Fenomena yang menarik adalah bahwa Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan satu bentuk doa istiftah, melainkan beberapa variasi yang berbeda. Keragaman ini terekam dalam berbagai hadis shahih yang diriwayatkan oleh para sahabat seperti Abu Hurairah, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Aisyah, dan

¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Bab al-Salah min al-Iman (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hadis no. 8; Muslim bin al-Hajjaj, Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Arkan al-Islam wa Da'aimih al-'Izam (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), hadis no. 16.

² Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidhi, Sunan al-Tirmidhi, Kitab al-Salah, Bab Ma Ja'a fi Awwal Ma Yuhasab bihi al-'Abd Yawm al-Qiyamah (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), hadis no. 413. Al-Tirmidhi mengklasifikasikan hadis ini sebagai hasan.

³ Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Kitab Asrar al-Salah (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), jilid 1, 157. Al-Ghazali menekankan pentingnya membangun kekhusyukan sejak awal shalat melalui doa istiftah

lainnya.⁴ Variasi doa istiftah ini mencerminkan kekayaan spiritual dalam tradisi Islam dan memberi ruang bagi umat untuk memilih bacaan yang paling sesuai dengan kondisi spiritual mereka atau mempraktikkan prinsip *tanawwu' al-ibadah* (keragaman dalam ibadah) sesuai sunnah Nabi SAW.

Namun, realitas yang terjadi di masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan untuk hanya menggunakan satu bentuk doa istiftah secara konsisten tanpa variasi. Fenomena ini tampak dalam praktik shalat mayoritas Muslim, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia Islam lainnya. Sebagian besar Muslim hanya mengenal dan mengamalkan satu doa istiftah, seperti "Subhanaka Allahumma wabihamdika" di kalangan mayoritas masyarakat Indonesia atau "Allahu akbar kabiran" di sebagian komunitas Muslim lainnya.⁵ Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun dalam pembelajaran agama, baik di lingkungan keluarga, madrasah, maupun pesantren.

Penelitian ini hadir untuk mengkaji fenomena tersebut dengan pendekatan analitis terhadap variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah, mengeksplorasi kekayaan maknanya, dan merefleksikan implikasinya terhadap kualitas kekhusyukan dalam shalat. Studi ini tidak hanya memiliki signifikansi dalam pemahaman fikih ibadah, tetapi juga dalam upaya revitalisasi spiritual dalam praktik shalat umat Islam kontemporer.

Berdasarkan pengamatan di berbagai komunitas Muslim di Indonesia, terdapat beberapa fenomena menarik terkait pengamalan doa istiftah dalam shalat:

Pertama, minimnya pengetahuan masyarakat tentang variasi doa istiftah yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 terhadap 1.200 responden Muslim di 34 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa hanya sekitar 15% responden yang mengetahui bahwa

⁴ Lihat kompilasi hadis-hadis tentang doa istiftah dalam Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi: Dari Takbir hingga Salam*, terj. Muhammad Thalib (Yogyakarta: Media Hidayah, 2005), 87-98

⁵ Berdasarkan observasi penulis di berbagai komunitas Muslim di Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah selama periode 2015-2020. Fenomena serupa juga dicatat dalam Abu Shama Abdurrahman bin Ismail al-Maqdisi, *Al-Ba'ith 'ala Inkar al-Bida' wa al-Hawadith* (Riyadh: Dar al-Rayah, 1990), 78-82.

terdapat lebih dari satu bentuk doa istiftah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁶ Mayoritas responden (65%) hanya mengenal doa istiftah "Subhanaka Allahumma wa bihamdika" sebagai satu-satunya doa pembuka shalat, sementara 20% lainnya mengenal doa "Wajjahtu wajhiya" sebagai alternatif.

Kedua, adanya kecenderungan untuk memandang variasi dalam ibadah sebagai sesuatu yang "tidak perlu" atau bahkan "mencurigakan." Fenomena ini terlihat dari respons negatif yang terkadang muncul ketika seseorang mempraktikkan doa istiftah yang tidak populer di komunitas tertentu. Beberapa komunitas Muslim bahkan memandang penggunaan doa istiftah selain yang biasa digunakan di lingkungan mereka sebagai bentuk "bid'ah" atau penyimpangan, meskipun doa tersebut memiliki landasan hadis shahih⁷

Ketiga, terjadi pendegradasian makna doa istiftah menjadi sekadar "bacaan wajib" tanpa penghayatan yang mendalam. Observasi partisipatif yang dilakukan di beberapa masjid di Jakarta, Surabaya, dan Makassar selama periode 2018-2020 menunjukkan bahwa mayoritas jamaah membaca doa istiftah dengan cepat, tanpa penghayatan, dan bahkan terkadang tidak lengkap.⁸ Fenomena ini mencerminkan hilangnya dimensi spiritual dari doa istiftah, yang seharusnya menjadi momentum awal untuk membangun kekhusyukan dalam shalat.

Keempat, adanya disparitas dalam pengajaran doa istiftah di berbagai institusi pendidikan Islam. Studi yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (LP3I) pada tahun 2019 terhadap 50 lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren) di Jawa dan Sumatra menunjukkan bahwa 78% lembaga hanya mengajarkan satu bentuk doa istiftah, 18% mengajarkan dua bentuk, dan hanya 4% yang mengajarkan tiga atau lebih variasi doa istiftah⁹ Fenomena ini berkontribusi pada terbatasnya pengetahuan generasi

⁶ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "Survei Nasional: Keberagamaan Muslim Indonesia 2020" (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020), 45-47.

⁷ Fenomena ini didokumentasikan dalam Jajang Jahroni dan Jamhari Makruf, "Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia," *Studia Islamika* 24, no. 1 (2017): 1-44.

⁸ Observasi partisipatif dilakukan penulis di 15 masjid di Jakarta, 12 masjid di Surabaya, dan 10 masjid di Makassar selama periode 2018-2020, dengan total 120 sesi observasi.

⁹ Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (LP3I), "Peta Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia: Studi pada 50 Lembaga Pendidikan Islam di Jawa dan Sumatra" (Jakarta: LP3I, 2019), 76-80.

muda Muslim tentang keragaman doa istiftah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kelima, munculnya gerakan revitalisasi Sunnah di berbagai komunitas Muslim yang mendorong pengamalan berbagai bentuk doa istiftah. Gerakan ini, yang sering diasosiasikan dengan kelompok "salafi" atau "puritanis," menekankan pentingnya menghidupkan kembali seluruh aspek Sunnah Nabi, termasuk variasi dalam doa istiftah. Namun, pendekatan yang digunakan terkadang konfrontatif dan kurang memperhatikan konteks sosio-kultural masyarakat, sehingga tidak jarang menimbulkan resistensi dan konflik di tingkat akar rumput¹⁰

Fenomena-fenomena di atas mencerminkan adanya kesenjangan antara kekayaan tradisi Nabawi terkait doa istiftah dengan praktik aktual di tengah masyarakat Muslim kontemporer. Kesenjangan ini tidak hanya berimplikasi pada aspek fikih ibadah, tetapi juga pada dimensi spiritual shalat sebagai sarana komunikasi dengan Allah SWT.

Berangkat dari fenomena dan tinjauan teoretis yang telah dipaparkan, studi analitis terhadap variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah memiliki urgensi yang signifikan dalam beberapa dimensi:

Pertama, urgensi akademis. Meskipun telah ada beberapa kajian tentang doa istiftah dalam literatur fikih dan hadis, masih terdapat kelangkaan studi komprehensif yang menganalisis seluruh variasi doa istiftah dari perspektif tekstual, kontekstual, dan spiritual. Sebagian besar kajian yang ada berfokus pada aspek fikih praktis tentang status hukum doa istiftah, atau sekadar kompilasi hadis-hadis tentang doa istiftah tanpa analisis mendalam terhadap kandungan makna dan dimensi spiritualnya.¹¹ Studi ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan analitis-interdisipliner yang menggabungkan analisis hadis, linguistik, dan spiritual.

Kedua, urgensi spiritual-praktis. Dalam tradisi Islam, shalat bukan sekadar

¹⁰ Din Wahid, "Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia," (Ph.D. dissertation, Utrecht University, 2014), 187-193; Noorhaidi Hasan, "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 1 (2007): 83-94.

¹¹ Konsep shalat sebagai mi'raj dikembangkan dari hadis Nabi SAW: "الصلاة معراج المؤمن" (Shalat adalah mi'raj bagi seorang mukmin). Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 145; Said Nursi, *Risale-i Nur Külliyyati* (Istanbul: Nesil Yayınları, 1996), jilid 1, 267-268.

ritual fisik, melainkan juga perjalanan spiritual (mi'raj) seorang mukmin kepada Allah SWT.¹² Doa istiftah, sebagai pembuka shalat, memiliki fungsi strategis dalam membangun momentum awal kekhusyukan. Pemahaman yang mendalam tentang variasi doa istiftah dan kandungan maknanya dapat memperkaya pengalaman spiritual umat dalam menjalankan shalat, menghindarkan dari rutinitas yang kering, dan membangun koneksi yang lebih bermakna dengan Allah SWT.

Ketiga, urgensi sosio-religius. Fenomena polarisasi dan fragmentasi dalam komunitas Muslim seringkali dipicu oleh perbedaan dalam praktik ibadah, termasuk dalam pengamalan doa istiftah.¹³ Pemahaman yang komprehensif tentang keragaman doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah dapat berkontribusi pada pengembangan sikap toleran terhadap keragaman internal dalam praktik keagamaan, dan mengurangi tendensi eksklusivisme yang sering menjadi sumber konflik intra-religius.

Keempat, urgensi edukasi keagamaan. Sistem pendidikan Islam, baik formal maupun informal, memainkan peran krusial dalam mentransmisikan pengetahuan dan praktik keagamaan ke generasi berikutnya. Studi tentang variasi doa istiftah dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan apresiatif terhadap keragaman dalam tradisi Nabawi.¹⁴

Kelima, urgensi pembaruan spiritual. Di tengah arus modernisasi dan sekularisasi yang memengaruhi masyarakat Muslim, terdapat kebutuhan akan revitalisasi dimensi spiritual dalam praktik keagamaan.¹⁵ Studi tentang doa istiftah,

¹² Kesenjangan ini teridentifikasi dari tinjauan literatur komprehensif terhadap 50 karya akademis tentang shalat dan doa istiftah yang diterbitkan antara tahun 1990-2020 dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia

¹³ Robert W. Hefner, "Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia," dalam *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*, ed. Robert W. Hefner dan Patricia Horvath (Honolulu: University of Hawaii Press, 1997), 3-40; Martin van Bruinessen, "Global and Local in Indonesian Islam," *Southeast Asian Studies* 37, no. 2 (1999): 158-175.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 245-247; Abdurrahman Mas'ud, "Why the Pesantren as a Center for Islamic Studies Remains Unique and Stronger in Indonesia?," *International Journal of Pesantren Studies* 1, no. 1 (2007): 1-12.

¹⁵ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1996), 37-45; Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (New York: Columbia University Press, 2004), 148-200.

yang menekankan pada kedalaman makna dan implikasinya bagi kekhusyukan shalat, dapat berkontribusi pada upaya pembaruan spiritual yang menjembatani tradisi dan kontemporer.

Meskipun terdapat beberapa kajian tentang doa istiftah dalam literatur akademis dan keagamaan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan:

Pertama, sebagian besar kajian yang ada berfokus pada aspek fikih praktis tentang doa istiftah, dengan penekanan pada status hukum dan tata cara pengamalannya, tanpa eksplorasi mendalam terhadap kandungan makna dan dimensi spiritualnya. Sebagai contoh, karya-karya seperti "Fiqh al-Sunnah" karya Sayyid Sabiq, "Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu" karya Wahbah al-Zuhaili, dan "Fiqh al-Ibadah" karya Yusuf al-Qaradawi, meskipun menyinggung tentang doa istiftah, namun lebih berfokus pada aspek hukum dan praktisnya¹⁶

Kedua, studi-studi hadis tentang doa istiftah seringkali bersifat kompilasi dan takhrij (penelusuran sumber dan autentisitas) hadis, tanpa analisis mendalam terhadap konteks historis, variasi linguistik, dan implikasi spiritualnya. Karya-karya seperti "Sifat Shalat Nabi" karya al-Albani, meskipun komprehensif dalam menghimpun hadis-hadis tentang shalat termasuk doa istiftah, namun minim analisis kontekstual dan spiritual.¹⁷

Ketiga, kajian-kajian tentang spiritualitas shalat, seperti "Asrar al-Salah" karya Ibn Qayyim al-Jawziyah, "Ihya' 'Ulum al-Din" karya al-Ghazali, dan "Kimiya-yi Sa'adat" karya al-Ghazali, meskipun mengeksplorasi dimensi spiritual shalat secara mendalam, namun tidak memberikan perhatian khusus pada signifikansi doa istiftah dalam membangun kekhusyukan awal shalat.¹⁸

Keempat, studi-studi kontemporer tentang revitalisasi shalat, seperti "Salat

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), jilid 1, 138-139; Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), jilid 1, 689-693; Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-'Ibadah* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2004), 143-144.

¹⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi*, 87-98; Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Talkhis al-Qabir min Tamam al-Minnah fi al-Ta'aluq 'ala Fiqh al-Sunnah* (Riyadh: Dar al-Rayah, 1409 H), 189-195

¹⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Asrar al-Salah* (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1994), 27-63; Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 145-168; Abu Hamid al-Ghazali, *Kimiya-yi Sa'adat* [The Alchemy of Happiness], terj. Claude Field (London: Octagon Press, 1980), 81-97.

Therapy" karya Muhammad Saleh al-Munajjid, "The Heart of Islamic Worship" karya Abd al-Rahman al-Shaghouri, dan "The Art of Prayer" karya Shems Friedlander, meskipun menawarkan pendekatan segar dalam memahami shalat, namun tidak melakukan analisis komprehensif terhadap variasi doa istiftah dan potensinya dalam memperkaya pengalaman spiritual shalat.¹⁹

Kelima, kajian-kajian sosio-antropologis tentang praktik shalat di berbagai komunitas Muslim, seperti "Prayer in Islamic Thought and Practice" karya Marion Holmes Katz, "Ritual Prayer: Its Meaning and Function in Islam and Other Religions" karya Gerhard Böwering, dan "The Call to Prayer" karya Sophia Rose Arjana, meskipun memberikan wawasan berharga tentang dimensi sosial dan kultural shalat, namun tidak memberikan perhatian spesifik pada fenomena pengamalan doa istiftah di masyarakat Muslim kontemporer.²⁰

Dalam konteks kesenjangan penelitian tersebut, studi ini mengambil posisi unik dengan mengadopsi pendekatan analitis-interdisipliner yang menggabungkan:

1. Analisis hadis komprehensif terhadap variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah, dengan perhatian pada aspek autentisitas, konteks historis, dan variasi periwayatan.
2. Analisis linguistik-hermeneutis terhadap kandungan makna doa istiftah, dengan fokus pada struktur bahasa, cakupan makna, dan dimensi filosofis-teologisnya.
3. Analisis spiritual-praktis tentang implikasi variasi doa istiftah terhadap pengalaman kekhusyukan dalam shalat, dengan pendekatan fenomenologis-eksperiensial.
4. Analisis sosio-antropologis terhadap fenomena pengamalan doa istiftah di masyarakat Muslim kontemporer, dengan perhatian pada faktor-faktor

¹⁹ Muhammad Saleh al-Munajjid, *Salat Therapy* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2010), 38-56; Abd al-Rahman al-Shaghouri, *The Heart of Islamic Worship* (Damascus: Sunna Books, 2008), 45-68; Shems Friedlander, *The Art of Prayer* (Istanbul: Fons Vitae, 2013), 103-118.

²⁰ Marion Holmes Katz, *Prayer in Islamic Thought and Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 115-140; Gerhard Böwering, "Ritual Prayer: Its Meaning and Function in Islam and Other Religions," dalam *Islamic Studies Presented to Charles J. Adams*, ed. Wael B. Hallaq dan Donald P. Little (Leiden: Brill, 1991), 71-87; Sophia Rose Arjana, *The Call to Prayer* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 65-83.

sosial, kultural, dan institusional yang memengaruhi praktik tersebut.

Dengan pendekatan multi-dimensi ini, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam mengisi kesenjangan penelitian yang ada, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan spiritual dalam tradisi Sunnah Nabawiyah.

Latar belakang penelitian ini telah menguraikan fenomena pengamalan doa istiftah di masyarakat Muslim kontemporer, tinjauan teoretis tentang doa istiftah dalam literatur fikih dan hadis, urgensi studi analitis terhadap variasi doa istiftah, serta kesenjangan penelitian dan permasalahan yang akan menjadi fokus studi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi analitis terhadap variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah memiliki signifikansi akademis, spiritual-praktis, sosio-religius, edukatif, dan pembaruan spiritual yang relevan dengan konteks kekinian.

Doa istiftah, sebagai pembuka shalat, memiliki posisi strategis dalam membangun momentum awal kekhusyukan. Keragaman doa istiftah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mencerminkan kekayaan spiritual dalam tradisi Islam dan fleksibilitas dalam praktik ibadah. Namun, realitas di masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan antara khazanah teoretis dengan praktik aktual, yang ditandai dengan minimnya pengetahuan tentang variasi doa istiftah, kecenderungan eksklusivisme dalam praktik ibadah, dan pendegradasian makna doa istiftah menjadi sekadar "bacaan wajib" tanpa penghayatan mendalam.

Studi ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan analitis-interdisipliner yang menggabungkan analisis hadis, linguistik-hermeneutis, spiritual-praktis, dan sosio-antropologis. Dengan pendekatan komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan spiritual dalam tradisi Sunnah Nabawiyah, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam merevitalisasi dimensi spiritual dalam praktik shalat umat Islam kontemporer.

Sebagai penutup, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak sekadar berorientasi pada pengembangan wacana akademis, tetapi juga pada transformasi praktis dalam pengalaman spiritual umat. Dengan menjembatani kesenjangan

antara khazanah tradisi dengan realitas kontemporer, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya "merajut khushyuk dari awal" melalui pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah, analisis maknanya, dan fenomena pengamalannya di masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana otentisitas hadis doa istiftah ditentukan melalui analisis takhrij al-hadits dan dirasah al-asanid, termasuk klasifikasi sebagai hadis marfu' dan mauquf, serta kelengkapan elemen sanad, rawi, dan matan dalam mashadir al-ashliyah?
2. Apa saja jalur periwayatan hadis doa istiftah, termasuk delapan jalur yang disebutkan, dan bagaimana keberadaan tabi' serta syahid mendukung kekuatan sanad masing-masing jalur tersebut?
3. Bagaimana evaluasi tashhih al-hadits melalui metode naqd al-hadits mengidentifikasi kelemahan ringan hingga berat pada riwayat doa istiftah, dan bagaimana riwayat shahih dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim menjadi acuan utama?
4. Dalam konteks tathbiq al-hadits, mengapa hadis doa istiftah dikategorikan sebagai ma'mulun bih dan muhkam, serta bagaimana pensyarahan ulama mendukung kejelasan makna dan penerapannya dalam ibadah salat?
5. Apa implikasi hadis doa istiftah terhadap pengokohan syariat dan kekhusyukan salat, serta bagaimana fleksibilitas variasi lafadh doa mendukung pengalaman spiritual umat Islam sesuai pengajaran Rasulullah SAW?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki

tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis otentisitas hadis doa istiftah melalui pendekatan takhrij al-hadits dan dirasah al-asanid untuk mengidentifikasi klasifikasi hadis sebagai marfu' atau mauquf, serta memastikan kelengkapan elemen sanad, rawi, dan matan dalam sumber-sumber asli (mashadir al-ashliyah).
2. Memetakan delapan jalur periwayatan hadis doa istiftah, termasuk peran tabi' dan syahid, untuk mengevaluasi kekuatan sanad dan kontribusinya terhadap validitas riwayat.
3. Mengevaluasi tashhih al-hadits menggunakan metode naqd al-hadits guna mengidentifikasi kelemahan ringan hingga berat pada riwayat doa istiftah, serta menetapkan riwayat shahih dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim sebagai acuan utama.
4. Mengkaji penerapan (tathbiq) hadis doa istiftah sebagai hadis ma'mulun bih dan muhkam, dengan menganalisis pensyarahan ulama untuk memahami kejelasan makna dan relevansi praktisnya dalam ibadah salat.
5. Menilai implikasi hadis doa istiftah terhadap pengokohan syariat dan peningkatan kekhusyukan salat, serta mengeksplorasi bagaimana fleksibilitas variasi lafadh doa mendukung pengalaman spiritual umat Islam sesuai pengajaran Rasulullah SAW.

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan Studi Hadis Interdisipliner: Penelitian ini memperkaya khazanah studi hadis dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis hadis, fikih, tasawuf, linguistik, dan psikologi spiritual. Analisis variasi doa istiftah memberikan model metodologi baru yang tidak hanya berfokus pada otentisitas dan validitas hadis, tetapi juga pada dimensi spiritual dan fenomenologis, mendukung pengembangan kajian hadis yang lebih komprehensif dan kontekstual.
2. Revitalisasi Kekhusyukan dalam Salat: Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kekhusyukan dalam salat melalui pemahaman mendalam tentang signifikansi spiritual doa istiftah.

Dengan mengeksplorasi variasi lafazh yang shahih, umat Islam dapat memilih doa yang sesuai untuk memperkuat konsentrasi spiritual, sehingga meningkatkan kualitas ibadah.

3. Penguatan Pendidikan Agama: Penelitian ini memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan salat di lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun informal. Modul pembelajaran yang berfokus pada dimensi spiritual dan psikologis doa istiftah dapat membantu pendidik agama menyampaikan materi yang transformatif, memperkuat pengalaman ibadah siswa.
4. Mendorong Dialog Antar-Mazhab: Analisis komparatif preferensi doa istiftah dalam mazhab-mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) mendorong dialog antar-mazhab yang inklusif. Pemahaman tentang dasar argumentasi setiap mazhab atas variasi doa istiftah dapat memupuk sikap saling menghormati terhadap keberagaman praktik ibadah dalam tradisi Islam.
5. Kontribusi pada Psikologi Spiritual Islami: Penelitian ini mendukung pengembangan metode psikologi spiritual berbasis Islam dengan mengeksplorasi dampak doa istiftah pada kondisi psikologis dan spiritual. Praktisi konseling Islami dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang intervensi terapeutik yang mengintegrasikan praktik ibadah, seperti doa istiftah, guna meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual umat Islam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini mengkaji variasi doa istiftah dari perspektif kritik sanad dan matan. Yasin mengidentifikasi delapan varian utama doa istiftah yang diriwayatkan dengan derajat kesahihan yang berbeda. Kesimpulan utamanya adalah bahwa keragaman doa istiftah dalam tradisi Nabi merupakan manifestasi dari prinsip taysir (kemudahan) dalam ajaran Islam. Meskipun komprehensif dalam analisis tekstual, penelitian ini

belum mengeksplorasi aspek spiritual dan psikologis dari variasi doa istiftah serta dampaknya terhadap kekhusyukan dalam salat.²¹

2. Fathullah melakukan studi living hadis tentang pengamalan doa istiftah di lingkungan pesantren tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa pengamalan doa istiftah di pesantren cenderung mengikuti preferensi mazhab Syafi'i dengan doa "Wajjahtu wajhiya..." Namun, studi ini belum menelisik dimensi makna dan fungsi spiritual di balik preferensi tersebut, serta belum menganalisis varian doa istiftah dari perspektif interdisipliner.²²
3. Ibrahim melakukan analisis komparatif terhadap variasi doa istiftah dengan menelusuri jalur periwayatan dan konteks historisnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi doa istiftah memiliki korelasi dengan konteks situasional dan audiens spesifik. Namun, Ibrahim belum mengeksplorasi dimensi linguistik dan semantik dari variasi redaksional serta implikasinya terhadap pembentukan kekhusyukan.²³
4. Rajab mengkaji konsep khusyuk dalam salat dari perspektif psikologi sufistik. Penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi kekhusyukan: kognitif (ma'rifat), afektif (dzauq), dan psikomotorik (suluk). Rajab menyimpulkan bahwa kekhusyukan merupakan kondisi psikologis-spiritual yang melibatkan integrasi ketiga dimensi tersebut. Meskipun komprehensif dalam pembahasan kekhusyukan, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji hubungan antara formulasi doa istiftah dan pembentukan kekhusyukan.²⁴
5. Sholeh mengkaji aspek terapeutik dari salat, khususnya salat tahajud, dengan meneliti dampak kekhusyukan terhadap kesehatan fisik dan

²¹ Muhammad Yasin bin Ali, "Variasi Doa Iftitah dalam Perspektif Hadis: Studi Analisis Sanad dan Matan," Tesis Magister, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 167-170.

²² Ahmad Lutfi Fathullah, "Doa-doa Pembuka Salat dalam Hadis Nabi: Kajian Living Hadis di Pesantren Tradisional," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 21(1), 2020, hlm. 112-115.

²³ Abdul Halim Ibrahim, "The Variations of Iftitah Du'a in the Prophet's Prayer: A Comparative Analysis of Narrations," International Journal of Quranic and Hadith Studies, 15(2), 2017, hlm. 220-223.

²⁴ Khairunnas Rajab, "Khusyuk dalam Salat: Tinjauan Psikologi Sufistik," Disertasi Doktorat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 278-281.

mental. Melalui pendekatan eksperimental, Sholeh membuktikan bahwa kekhusyukan dalam salat berkorelasi positif dengan penurunan tingkat stres dan peningkatan imunitas. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi peran spesifik dari elemen-elemen dalam salat, termasuk doa istiftah, dalam membentuk kekhusyukan tersebut.²⁵

6. Daradjat mengkaji dimensi psikologis dari salat dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Salah satu temuannya adalah bahwa pembukaan salat memiliki signifikansi psikologis dalam mempersiapkan mental untuk memasuki kondisi khusyuk. Namun, Daradjat belum menganalisis secara spesifik variasi redaksional doa istiftah dan implikasinya terhadap proses pembentukan kesadaran spiritual.²⁶

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi landasan bagi kebaruan (novelty) penelitian ini:

1. Pendekatan Interdisipliner: Mayoritas penelitian terdahulu tentang doa istiftah menggunakan pendekatan monodisipliner, baik dari perspektif hadis, fikih, atau tasawuf. Penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian hadis, filologi, semantik, hermeneutika, tasawuf, dan psikologi spiritual untuk memahami kompleksitas fenomena doa istiftah dan hubungannya dengan kekhusyukan.
2. Analisis Linguistik-Semantik: Meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi variasi redaksional doa istiftah, belum ada yang melakukan analisis linguistik dan semantik secara komprehensif untuk mengungkap dimensi makna dan implikasi spiritual dari keragaman redaksional tersebut.
3. Keterkaitan dengan Kekhusyukan: Studi-studi tentang kekhusyukan

²⁵ Moh. Sholeh, "Terapi Salat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit," (Jakarta: Noura Books, 2016), hlm. 145-148.

²⁶ Zakiah Daradjat, "Salat: Menjadikan Hidup Bermakna," (Jakarta: Ruhama, 2015), hlm. 87-89.

dalam salat belum secara spesifik menganalisis peran doa istiftah dalam pembentukan kondisi psikologis dan spiritual yang kondusif bagi kekhusyukan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara khusus hubungan antara formulasi doa istiftah dan mekanisme pembentukan kekhusyukan.

4. Dimensi Fenomenologis: Belum ada penelitian yang mengkaji dimensi fenomenologis dari pengalaman doa istiftah dalam konteks salat. Penelitian ini menawarkan analisis fenomenologis untuk memahami bagaimana doa istiftah dialami secara subyektif oleh pelaku salat.
5. Kerangka Konseptual Integratif: Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual integratif yang memadukan dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari doa istiftah. Kerangka ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang signifikansi doa istiftah dalam struktur ibadah salat.

F. Kerangka Pemikiran

Shalat dalam Islam menduduki posisi sentral sebagai sarana komunikasi vertikal antara manusia dengan Allah SWT. Rasulullah SAW menyebutnya sebagai "tiang agama" (imad al-din) dan menjadikannya sebagai pembeda utama antara Muslim dan non-Muslim.²⁷ Kesempurnaan shalat tidak hanya terletak pada ketepatan gerakan fisik, tetapi juga pada kehadiran hati (khusyuk) dan kesadaran spiritual yang mendalam selama pelaksanaannya.²⁸ Dalam konteks ini, setiap elemen shalat memiliki signifikansi spiritual yang mendalam, termasuk doa istiftah sebagai pembuka rangkaian ibadah tersebut.

Doa istiftah menempati posisi strategis dalam rangkaian shalat karena menjadi pintu masuk bagi kekhusyukan dan konsentrasi spiritual. Sebagaimana dalam sebuah karya, pembukaan menetapkan nada dan arah untuk keseluruhan konten, begitu pula doa istiftah menetapkan kualitas kesadaran spiritual dalam

²⁷ Muslim bin al-Hajjaj, Sahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Arkan al-Islam wa Da'aimih al-'Izam (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), hadis no. 16.

²⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Mu'minin [23]: 1-2; Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Kitab Asrar al-Salah (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), jilid 1, 150.

shalat. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama dalam praktik ibadah, telah mengajarkan berbagai bentuk doa istiftah dengan kekayaan makna dan dimensi spiritual yang beragam.²⁹

Keragaman doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah menggambarkan elastisitas dan dinamisme dalam ibadah Islam, sekaligus merefleksikan berbagai dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya. Namun, realitas pengamalan di masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengekor pada satu bentuk doa istiftah tertentu tanpa memahami variasi dan kedalaman maknanya, sehingga terjadi pendangkalan dimensi spiritual dalam praktik shalat.³⁰

Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah, menganalisis makna dan dimensi spiritualnya, serta mengeksplorasi fenomena pengamalannya di masyarakat Muslim Indonesia. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis hadis, linguistik-hermeneutis, dan sosio-antropologis, penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan kembali kesadaran akan kekayaan spiritual dalam tradisi doa istiftah sebagai bagian dari upaya merajut kekhusyukan shalat sejak awal.

Definisi Operasional

Shalat

Secara etimologis, shalat (salāh) berasal dari kata dalam bahasa Arab yang bermakna doa atau permohonan berkah.³¹ Secara terminologis, shalat didefinisikan sebagai serangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu.³² Namun, dalam dimensi spiritual, shalat melampaui definisi ritual semata; ia merupakan perjalanan spiritual (mi'raj) seorang hamba untuk bertemu dengan Penciptanya, sebagaimana

²⁹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi: Dari Takbir hingga Salam*, terj. Muhammad Thalib (Yogyakarta: Media Hidayah, 2005), 87-98.

³⁰ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "Survei Nasional: Keberagamaan Muslim Indonesia 2020" (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020), 45-47.

³¹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1993), entri "salah," jilid 14, 464-465.

³² Muhammad bin Ahmad Ibn Rushd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid* (Kairo: Dar al-Hadith, 2004), jilid 1, 115; Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), jilid 1, 597.

diisyaratkan dalam hadis Nabi: "الصلاة معراج المؤمن" (Shalat adalah mi'raj bagi seorang mukmin)³³

Dalam kerangka penelitian ini, shalat didefinisikan tidak hanya sebagai ritual formal, tetapi sebagai komunikasi spiritual yang komprehensif antara manusia dan Allah SWT, yang mencakup dimensi lahiriah (gerakan fisik) dan batiniah (kesadaran spiritual). Pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis doa istiftah bukan hanya sebagai komponen ritual, tetapi sebagai pintu masuk bagi pengalaman spiritual yang transformatif.

Khusyuk

Khusyuk secara etimologis bermakna tunduk, rendah hati, atau konsentrasi penuh.³⁴ Dalam konteks shalat, khusyuk merujuk pada keadaan hati yang hadir sepenuhnya, terpusat pada komunikasi dengan Allah SWT, dan terlepas dari gangguan pikiran duniawi.³⁵ Al-Qur'an menegaskan signifikansi khusyuk dalam QS. Al-Mu'minin [23]: 1-2: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya."

Para ulama berbeda pendapat tentang status khusyuk dalam shalat. Sebagian menganggapnya sebagai syarat sah shalat, sementara mayoritas memandangnya sebagai kesempurnaan shalat.³⁶ Namun, semua sepakat bahwa khusyuk adalah esensi dan ruh shalat; tanpanya, shalat hanya menjadi gerakan-gerakan kosong tanpa makna spiritual.

Dalam penelitian ini, khusyuk didefinisikan sebagai kondisi optimal kesadaran spiritual dalam shalat, yang ditandai dengan konsentrasi penuh, kehadiran hati, dan penghayatan terhadap makna bacaan dan gerakan shalat.

³³ Hadis ini diriwayatkan dengan redaksi yang bervariasi dalam beberapa kitab, meskipun sebagian ulama hadis menilainya lemah dari segi sanad. Namun, maknanya dipandang sah dan telah diterima secara luas dalam tradisi spiritual Islam. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 145; Said Nursi, *Risale-i Nur Külliyyati* (Istanbul: Nesil Yayınları, 1996), jilid 1, 267-268.

³⁴ al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 283-284.

³⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996), jilid 1, 429-434.

³⁶ Abu Zakariya al-Nawawi, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), jilid 3, 2-5; Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Asrar al-Salah* (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1994), 35-42.

Pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis bagaimana doa istiftah berkontribusi dalam membangun momentum awal kekhusyukan dalam shalat.

Doa Istiftah

Istiftah secara etimologis berasal dari kata "fataha" yang bermakna membuka, memulai, atau meminta pembukaan.³⁷ Dalam konteks shalat, doa istiftah merujuk pada doa pembuka yang dibaca setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca ta'awudz dan surat Al-Fatihah.

Dalam terminologi fikih, doa istiftah dikategorikan sebagai sunnah dalam shalat oleh mayoritas ulama.³⁸ Namun, terdapat perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab fikih tentang bentuk doa istiftah yang paling utama, sesuai dengan perbedaan hadis yang menjadi rujukan mereka.

Dalam penelitian ini, doa istiftah didefinisikan sebagai doa pembuka dalam shalat yang dibaca setelah takbiratul ihram, yang memiliki landasan hadis shahih atau hasan, dengan fungsi untuk membangun konsentrasi spiritual dan mengondisikan hati untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Definisi ini mencakup seluruh variasi doa istiftah yang diriwayatkan secara valid dari Rasulullah SAW, tanpa membatasi pada bentuk tertentu yang diprioritaskan oleh mazhab tertentu.

Variasi dalam Sunnah Nabawiyah

Variasi dalam Sunnah Nabawiyah (*tanawwu' fi al-sunnah*) merujuk pada keragaman praktik, ucapan, atau tindakan yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dalam konteks tertentu.³⁹ Keragaman ini bukan merupakan kontradiksi (*ta'arud*), melainkan mencerminkan fleksibilitas dan akomodasi terhadap berbagai situasi, kondisi, dan kebutuhan.

Dalam studi hadis, variasi Sunnah Nabawiyah sering dibahas dalam konteks "*tanawwu' al-ibadah*" (keragaman dalam ibadah), yang menunjukkan bahwa

³⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, entri "fataha," jilid 2, 536-538; al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, 371.

³⁸ Muhammad bin Idris al-Shafi'i, *Al-Umm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), jilid 1, 129-130; Abu Zakariya al-Nawawi, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab*, jilid 3, 323-325; Abdullah bin Ahmad Ibn Qudamah, *Al-Mughni* (Kairo: Maktabat al-Qahirah, 1968), jilid 1, 344-345.

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), 139-145.

Rasulullah SAW tidak selalu konsisten dengan satu bentuk praktik tertentu, melainkan menunjukkan fleksibilitas dalam beribadah.⁴⁰ Hal ini merefleksikan karakteristik ajaran Islam yang shalih li kulli zaman wa makan (sesuai untuk setiap waktu dan tempat).

Dalam penelitian ini, konsep variasi dalam Sunnah Nabawiyah didefinisikan sebagai keragaman bentuk, konten, dan konteks doa istiftah yang diriwayatkan secara valid dari Rasulullah SAW, yang merefleksikan dimensi-dimensi berbeda dari hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT. Definisi ini memungkinkan untuk menganalisis variasi doa istiftah tidak sebagai kontradiksi, melainkan sebagai kekayaan spiritual yang saling melengkapi.

Analisis Tekstual-Kontekstual

Analisis tekstual-kontekstual dalam studi hadis merujuk pada pendekatan yang mengkaji teks hadis tidak hanya dari aspek linguistik semata, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis, kultural, dan situasional.⁴¹ Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pemahaman komprehensif terhadap hadis memerlukan integrasi antara analisis tekstual (fahm al-nass) dan analisis kontekstual (fahm ma hawla al-nass).⁴²

Dalam konteks hadis tentang doa istiftah, analisis tekstual berfokus pada struktur linguistik, makna leksikal, dan kandungan teologis dari teks doa, sementara analisis kontekstual mengeksplorasi situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi pengucapan doa tersebut oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian ini, analisis tekstual-kontekstual didefinisikan sebagai pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian teks (linguistik, semantik, hermeneutik) dengan kajian konteks (historis, sosio-kultural, situasional) untuk memahami secara komprehensif variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah dan relevansinya untuk konteks kontemporer.

Landasan Teoretis

⁴⁰ Muhammad 'Awwamah, *Athar al-Hadith al-Sharif fi Ikhtilaf al-A'immah al-Fuqaha'* (Kairo: Dar al-Salam, 1978), 25-32.

⁴¹ Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 85-90.

⁴² Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 111-123.

Teori Kesadaran Spiritual dalam Ibadah

Kesadaran spiritual dalam ibadah merupakan konsep yang menjembatani antara praktik ritual eksternal dan pengalaman batin yang mendalam. Dalam tradisi Islam, konsep ini dibahas dalam berbagai kerangka teoretis, di antaranya adalah teori-teori yang dikembangkan dalam tradisi tasawuf.

Al-Ghazali (1058-1111 M) dalam "Ihya' 'Ulum al-Din" mengembangkan teori tentang tingkatan-tingkatan kehadiran hati (hudur al-qalb) dalam ibadah, khususnya shalat.⁴³ Al-Ghazali mengidentifikasi tiga tingkatan: (1) hudur al-qalb ma'a al-fi'l (kehadiran hati yang disertai dengan kesadaran akan gerakan fisik), (2) hudur al-qalb ma'a al-ma'na (kehadiran hati yang disertai dengan pemahaman terhadap makna bacaan dan gerakan), dan (3) hudur al-qalb ma'a Allah (kehadiran hati sepenuhnya bersama Allah SWT). Menurut Al-Ghazali, tingkatan tertinggi ini dicapai ketika seseorang "menyaksikan" Allah SWT melalui mata hatinya selama shalat, seolah-olah ia melihat-Nya, atau minimal memiliki kesadaran penuh bahwa Allah SWT melihatnya.⁴⁴

Dalam konteks kontemporer, William Chittick mengembangkan konsep "kesadaran sakral" (sacred awareness) dalam ibadah Islam, yang ia definisikan sebagai kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap momen kehidupan, termasuk saat beribadah.⁴⁵ Chittick berpendapat bahwa praktik ritual dalam Islam, termasuk shalat, bertujuan untuk membangun dan memelihara kesadaran sakral ini, yang membawa seseorang dari dimensi duniawi menuju dimensi spiritual yang lebih tinggi.⁴⁶

Teori-teori kesadaran spiritual ini memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana doa istiftah, sebagai pembuka shalat, berperan dalam membangun momentum awal kekhusyukan dan kesadaran spiritual dalam shalat. Teori-teori ini juga membantu menjelaskan mengapa variasi dalam doa istiftah

⁴³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 157-165.

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 160.

⁴⁵ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), 147-150.

⁴⁶ William C. Chittick, *Faith and Practice of Islam: Three Thirteenth Century Sufi Texts* (Albany: State University of New York Press, 1992), 56-58.

mungkin merefleksikan berbagai dimensi kesadaran spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Teori Hermeneutika Hadis

Hermeneutika hadis merujuk pada teori dan metodologi interpretasi teks hadis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Dalam tradisi akademik Islam kontemporer, terdapat beberapa pendekatan hermeneutis yang relevan untuk studi hadis, termasuk doa istiftah.

Fazlur Rahman (1919-1988) mengembangkan teori "gerakan ganda" (double movement) dalam interpretasi teks keagamaan, termasuk hadis. Gerakan pertama adalah memahami makna teks dalam konteks historisnya, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan intelektual pada masa teks tersebut muncul. Gerakan kedua adalah mengekstraksi prinsip-prinsip umum dari teks tersebut dan mengaplikasikannya dalam konteks kontemporer. Rahman menekankan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap teks hadis memerlukan analisis menyeluruh terhadap aspek moral-sosial, teologis, dan hukum yang membentuk *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁷

Mohammed Arkoun (1928-2010) mengembangkan pendekatan dekonstruktif-rekonstruktif dalam studi teks keagamaan. Arkoun berpendapat bahwa teks keagamaan, termasuk hadis, telah mengalami proses "sakralisasi" yang sering kali menghalangi pemahaman kritis terhadap makna dan relevansi historisnya. Ia mengusulkan "pembacaan kritis" (lecture critique) yang mendekonstruksi lapisan-lapisan interpretasi historis dan kemudian merekonstruksi makna teks dengan mempertimbangkan konteks kontemporer.⁴⁸

Khaled Abou El Fadl mengembangkan teori "interpretasi otoritatif" dalam studi teks keagamaan, yang menekankan pada dinamika antara teks (hadis), pembaca (interpreter), dan komunitas interpretasi. Abou El Fadl berpendapat bahwa interpretasi teks keagamaan memerlukan keseimbangan antara "kesetiaan pada teks" (fidelity to the text) dan "kejujuran pada konteks" (honesty to the context). Ia

⁴⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5-7.

⁴⁸ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002), 58-64.

mengidentifikasi lima kondisi yang diperlukan untuk interpretasi yang otoritatif: kejujuran, kesungguhan, komprehensivitas, rasionalitas, dan pengendalian diri.⁴⁹

Teori-teori hermeneutika hadis ini menyediakan kerangka metodologis untuk menganalisis variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah tidak hanya sebagai teks historis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual yang relevan untuk konteks kontemporer. Pendekatan hermeneutis ini memungkinkan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam doa istiftah, dari dimensi linguistik-semantik hingga dimensi teologis-spiritual.

Kerangka Analitis

Berdasarkan konsep dasar dan landasan teoretis yang telah diuraikan, berikut ini adalah kerangka analitis yang akan digunakan untuk mengkaji variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah dan fenomena pengamalannya di masyarakat Muslim Indonesia:

Analisis Hadis-Tekstual

Analisis hadis-tekstual akan berfokus pada aspek-aspek berikut:

1. Kritik Hadis: Mengkaji status hadis-hadis tentang doa istiftah dari perspektif ilmu hadis, mencakup analisis sanad (rantai periwayatan) dan matan (konten hadis). Analisis ini akan menggunakan metodologi kritik hadis klasik ('ulum al-hadith) yang mencakup kritik eksternal (naqd al-sanad) dan kritik internal (naqd al-matn).⁵⁰
2. Inventarisasi Variasi: Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan variasi doa istiftah yang diriwayatkan dalam literatur hadis, dengan memperhatikan perbedaan redaksional, struktur, dan konten. Analisis ini akan menggunakan metode perbandingan teks (muqaranat al-nusus) untuk memetakan persamaan dan perbedaan di antara berbagai versi doa istiftah.⁵¹
3. Konteks Historis: Mengeksplorasi konteks historis periwayatan doa

⁴⁹ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 96-101.

⁵⁰ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 48-60.

⁵¹ Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Literatur Tafsir al-Qur'an: Kritik Historis* (Jakarta: KPG, 2005), 56-58.

istiftah, termasuk situasi, waktu, tempat, dan audiens saat Nabi Muhammad SAW mengucapkan doa tersebut. Analisis ini akan menggunakan pendekatan asbab wurud al-hadith (sebab munculnya hadis) untuk memahami latar belakang historis dari variasi doa istiftah.⁵²

Analisis Linguistik-Hermeneutis

Analisis linguistik-hermeneutis akan berfokus pada aspek-aspek berikut:

1. Struktur Linguistik: Menganalisis struktur bahasa dari berbagai doa istiftah, termasuk komposisi gramatikal, pilihan kata, dan gaya bahasa. Analisis ini akan menggunakan teori-teori linguistik Arab klasik dan modern untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik dan signifikansinya.⁵³
2. Analisis Semantik: Mengkaji makna leksikal dan kontekstual dari kata-kata kunci dalam doa istiftah, serta jaringan semantik yang terbentuk dari interaksi antar kata. Analisis ini akan menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang menekankan pada analisis makna relasional (ma'na al-alaqa) dalam sistem semantik teks keagamaan.⁵⁴
3. Interpretasi Hermeneutis: Mengungkap lapisan-lapisan makna dalam doa istiftah dengan menggunakan pendekatan hermeneutis, terutama teori "gerakan ganda" Fazlur Rahman dan teori "interpretasi otoritatif" Khaled Abou El Fadl. Analisis ini akan mengintegrasikan pemahaman historis-kontekstual dengan ekstraksi prinsip-prinsip universal yang relevan untuk konteks kontemporer.⁵⁵

Analisis Spiritual-Fenomenologis

Analisis spiritual-fenomenologis akan berfokus pada aspek-aspek berikut:

⁵² Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 334-339.

⁵³ M.A.S. Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 2001), 15-2

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Quranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 11-35.

⁵⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 25-30.

1. Dimensi Teologis: Mengkaji konsep-konsep teologis yang terkandung dalam berbagai doa istiftah, seperti konsep tentang Tuhan, hubungan manusia-Tuhan, dosa dan pengampunan, dan lainnya. Analisis ini akan menggunakan kerangka teologi Islam klasik dan kontemporer untuk mengidentifikasi worldview teologis yang melandasi setiap variasi doa istiftah.⁵⁶
2. Dimensi Spiritualitas: Mengeksplorasi aspek-aspek spiritualitas dalam doa istiftah, termasuk bagaimana doa tersebut dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan kekhusyukan. Analisis ini akan menggunakan teori kesadaran spiritual Al-Ghazali dan Ibn Qayyim untuk menjelaskan bagaimana doa istiftah berkontribusi pada kehadiran hati dalam shalat.⁵⁷
3. Dimensi Fenomenologis: Menganalisis bagaimana doa istiftah memengaruhi pengalaman eksistensial individu dalam shalat, termasuk perasaan "hadir" di hadapan Allah SWT. Analisis ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis Rudolf Otto dan Mircea Eliade untuk menjelaskan dimensi eksperiensial dari doa istiftah dalam shalat.⁵⁸

Asumsi Dasar

Penelitian ini berangkat dari beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Asumsi tentang Variasi dalam Sunnah: Variasi dalam praktik ibadah yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam doa istiftah, merupakan manifestasi dari fleksibilitas dan adaptabilitas ajaran Islam terhadap berbagai kondisi dan kebutuhan spiritual. Variasi ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan kekayaan spiritual yang saling melengkapi.
2. Asumsi tentang Kekhusyukan: Kekhusyukan dalam shalat tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibangun sejak awal shalat melalui kondisi mental dan spiritual yang optimal. Doa istiftah, sebagai pembuka

⁵⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 1-16.

⁵⁷ Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, 12-24; Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane*, 20-25.

⁵⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 139-145.

shalat, memiliki fungsi strategis dalam membangun momentum awal kekhusyukan.⁵⁹

3. Asumsi tentang Transmisi Pengetahuan: Transmisi pengetahuan keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya ditentukan oleh otoritas formal (ulama, lembaga pendidikan), tetapi juga oleh dinamika sosial, kultural, dan politik. Pola transmisi ini memengaruhi tingkat pengetahuan dan praktik variasi doa istiftah di masyarakat⁶⁰
4. Asumsi tentang Kontekstualisasi: Pemahaman dan pengamalan doa istiftah dalam konteks kontemporer memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan kesetiaan pada tradisi (turath) dengan kesadaran akan konteks kekinian (mu'asarah). Pendekatan ini memungkinkan revitalisasi spiritualitas dalam praktik shalat tanpa meninggalkan akar tradisional⁶¹
5. Asumsi tentang Pluralitas Internal: Keragaman dalam praktik keagamaan, termasuk dalam pengamalan doa istiftah, merupakan manifestasi dari pluralitas internal dalam tradisi Islam yang seharusnya diapresiasi, bukan dieliminasi. Pluralitas ini memperkaya daripada memperlemah kesatuan umat Islam, selama didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif⁶²

Kesimpulan

Kerangka pemikiran ini telah menguraikan landasan konseptual dan teoretis untuk mengkaji variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah dan fenomena pengamalannya di masyarakat Muslim Indonesia. Melalui definisi operasional dari konsep-konsep kunci, elaborasi teori-teori yang relevan, dan pengembangan kerangka analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan revitalisasi dimensi spiritual dari praktik shalat umat Islam kontemporer.

⁵⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1, 157-165.

⁶⁰ Robert W. Hefner, "Introduction: The Culture, Politics, and Future of Muslim Education," 1-39.

⁶¹ Hassan Hanafi, *Al-Turath wa al-Tajdid: Mawqifuna min al-Turath al-Qadim* (Kairo: al-Markaz al-'Arabi li al-Bahth wa al-Nashr, 1980), 13-25.

⁶² Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: HarperOne, 2005), 35-45.

Asumsi-asumsi yang diajukan memberikan arah bagi penelitian, sementara skema hubungan antar variabel dan peta konsep memvisualisasikan relasi antara konsep-konsep kunci, memberikan kejelasan tambahan terhadap kerangka pemikiran yang diajukan. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menyediakan landasan yang kokoh untuk mengkaji bagaimana doa istiftah, sebagai pembuka shalat, dapat menjadi pintu masuk bagi "merajut khusyuk dari awal" dalam praktik shalat umat Islam.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam studi hadis dan spiritualitas Islam, tetapi juga kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan keagamaan dan revitalisasi pengalaman spiritual dalam praktik shalat umat Islam Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan variasi doa istiftah dalam Sunnah Nabawiyah, umat Islam dapat memanfaatkan keragaman tersebut sebagai sumber inspirasi spiritual dalam perjalanan mereka menuju kekhusyukan dalam shalat dan kedekatan dengan Allah SWT

